



Kajian Seni Tari Gandrung Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Mey Ricka Indahsari¹, Heru Budiono², Nara Setya Wiratama³,

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

meyricka906@gmail.com¹, herbud@unpkediri.ac.id²,

naraswiratama@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This research examines Gandrung Dance as a form of local wisdom embedded in the community life of Sumberagung Village, Pesanggaran Subdistrict, Banyuwangi Regency. Gandrung is not merely a performing art but also an integral part of the Osing people's social and cultural structure. As an intangible cultural heritage, the dance carries historical, aesthetic, and philosophical values that reflect local identity. The aim of this study is to describe the form, function, and meaning of Gandrung Dance and to analyze the efforts to preserve it amidst modernization challenges. A qualitative method was applied, using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that the dance's continuity is maintained through active community involvement, institutional and governmental support, and the transmission of cultural values within families. Gandrung Dance serves as a symbol of regional pride and a medium of cultural education for younger generations. In conclusion, Gandrung represents a living expression of local wisdom that reinforces the cultural identity and resilience of Banyuwangi society

Keywords: Gandrung, Local Wisdom, Preservation

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Tari Gandrung sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Tari Gandrung bukan hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga bagian dari sistem sosial dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Osing Banyuwangi. Sebagai warisan budaya tak benda, tarian ini memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis yang mencerminkan identitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna Tari Gandrung, serta mengkaji bagaimana eksistensinya tetap terjaga di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Gandrung masih bertahan karena adanya keterlibatan aktif masyarakat, dukungan dari sanggar seni, tokoh budaya, dan lembaga pemerintah, serta pewarisan nilai-nilai budaya melalui keluarga dan komunitas. Tari Gandrung berperan sebagai simbol kebanggaan lokal dan media edukasi budaya bagi generasi muda. Tarian ini membuktikan bahwa kearifan lokal masih mampu bertahan sebagai identitas dan kekuatan budaya masyarakat Banyuwangi..

Kata Kunci: Gandrung, Kearifan Lokal, Pelestarian

PENDAHULUAN

Indonesia negara yang kaya akan kultur agama, suku, bahasa. Hal ini menjadikan negara indonesia menjadi beragam dan berwarna, banyaknya agama dan keanekaragaman di indonesia menjadikan nilai plus tersendiri pasalnya ini bisa menjadi pondasi kuat bangsa untuk menjadi sumber



kekuatan bangsa Indonesia itu sendiri. Kesadaran masyarakat Indonesia akan keberagaman yang tercipta di masyarakat menjadikan para pendahulu kita membuat semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang mengandung arti berbeda-beda namun tetap satu jua, hal ini dimaksudkan agar masyarakat sadar akan pentingnya keberagaman yang ada dan saling toleran antar umat beragama agar menciptakan lingkungan yang aman dan damai (Budiono et al,2022:733).

Salah satu bentuk warisan budaya yang sangat menonjol dan masih hidup dalam keseharian masyarakat adalah seni tari. Tari merupakan bentuk ekspresi seni melalui olah gerak tubuh yang seirama dengan irungan musik. Gerakan dalam tarian tidak dibuat secara sembarangan, melainkan memiliki makna tertentu yang mencerminkan filosofi, keyakinan, dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat pendukungnya. Dalam konteks Indonesia, banyak tarian yang berkaitan erat dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat, bahkan tidak jarang dikaitkan dengan unsur spiritual atau mistis. Oleh karena itu, sebagian besar tarian tradisional tidak hanya dipentaskan sebagai hiburan, melainkan juga dalam konteks ritual atau upacara adat tertentu.

Di antara banyaknya daerah yang memiliki kekayaan seni tari, Kabupaten Banyuwangi di Jawa Timur menjadi salah satu wilayah yang terkenal dengan kekayaan budayanya. Terletak di ujung timur Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Pulau Bali, Banyuwangi memiliki perpaduan budaya yang unik, terutama antara unsur budaya Jawa dan Bali. Kondisi ini menciptakan karakter budaya lokal yang khas, salah satunya terlihat dalam berbagai tarian tradisional seperti Tari Kuntulan, Jaranan Buto, Tari Seblang, dan yang paling menonjol yaitu Tari Gandrung.

Tari Gandrung telah lama menjadi ikon budaya Banyuwangi. Tarian ini bahkan telah ditetapkan sebagai bagian dari warisan budaya tak benda dan menjadi salah satu bagian dari Ijen UNESCO Global Geopark. Selain dikenal secara nasional, Tari Gandrung juga telah menarik perhatian internasional. Banyak wisatawan asing yang belajar atau sekadar menikmati pertunjukan tari ini sebagai bagian dari wisata budaya. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi pun secara aktif mempromosikan tari ini melalui berbagai event tahunan, seperti Festival Gandrung Sewu, yang melibatkan ribuan penari dari seluruh wilayah.

Secara umum, Tari Gandrung dipentaskan dalam berbagai kegiatan penting seperti pesta rakyat, upacara adat, resepsi pernikahan, serta penyambutan tamu resmi. Keunikan tari ini terletak pada gerakannya yang dinamis, irungan musik yang memadukan unsur gamelan Jawa dan instrumen khas seperti biola, serta kostum penari yang khas, seperti penggunaan omprok (mahkota), selendang, dan kemben (Windrowati, 2018:5).

Musik pengiring tari Gandrung menggunakan perpaduan alat musik tradisional seperti kendang, gong, biola, triangle (kluncing), serta kethuk, yang menghasilkan irama yang meriah namun tetap penuh makna simbolis (Cahyadi, 2019:4).



Masyarakat Osing sebagai suku asli Banyuwangi memiliki peran penting dalam pelestarian Tari Gandrung. Mereka tidak hanya menjaga pakem tarian, tetapi juga menurunkan nilai-nilai budaya ini secara turun-temurun melalui proses belajar formal di sanggar dan nonformal di lingkungan keluarga. Keberagaman etnis di Banyuwangi yang terdiri atas Suku Osing, Madura, Jawa, Bali, dan Bugis membuat dinamika budaya semakin kompleks namun tetap harmonis (Suharti, 2012:6).

Dalam konteks Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, eksistensi Tari Gandrung masih sangat terasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Tarian ini bukan hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas, penguatan karakter kolektif, serta alat pemersatu antarwarga. Proses menjadi penari Gandrung pun tidak instan. Seorang calon penari harus melalui tahapan belajar yang panjang, hingga akhirnya diwisuda dalam prosesi adat yang disebut Meras Gandrung.

Menariknya, meskipun mengalami perkembangan dari segi penyajian atau konteks pertunjukan, elemen-elemen penting dalam Tari Gandrung seperti busana, irungan musik, dan nilai filosofis tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional dapat beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Kajian Seni Tari Gandrung sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi." Penelitian ini difokuskan pada sejarah, fungsi sosial, proses menjadi penari, makna gerakan, upaya pelestarian, serta perbandingan antara Tari Gandrung Banyuwangi dengan Tari Gandrung dari Bali. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mendokumentasikan serta menguatkan eksistensi budaya lokal sebagai bagian dari identitas budaya.

METODE

Metode yang gunakan dalam artikel ini yaitu deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan, kemudian dianalisis lalu dibandingkan. penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna (Sasmita, 2025). Metode kualitatif deskriptif dalam hal ini merupakan sebuah teknik yang dilakukan untuk menjelaskan suatu permasalahan sehingga dapat dengan jelas di analisa untuk selanjutnya ditarik kesimpulan (Wiratama,2021:3).

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena Tari Gandrung sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Sumberagung.



Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang dikenal sebagai salah satu wilayah asal dan pusat perkembangan Tari Gandrung. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas keberadaan sanggar tari aktif seperti Sanggar Rengganis yang merupakan sanggar tari pertama di Desa Sumberagung dan Sanggar Sekar Kemuning, serta keterlibatan masyarakat lokal yang kuat dalam pelestarian tari tradisional ini. Penelitian dilaksanakan selama periode tertentu yang telah disesuaikan dengan waktu pelaksanaan observasi dan wawancara. Peneliti melakukan kunjungan lapangan untuk mengumpulkan data secara langsung dari sumber-sumber yang relevan. Subjek penelitian meliputi penari Gandrung, pelatih tari, pemerintah, dan tokoh. Selain itu, masyarakat umum yang terlibat atau memiliki pengetahuan tentang Tari Gandrung juga dijadikan sebagai informan pendukung.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam dengan narasumber utama, observasi langsung terhadap pertunjukan maupun latihan Tari Gandrung, serta studi pustaka terhadap literatur dan dokumen yang relevan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksplorasi yang luas kepada narasumber. Observasi dilakukan dengan mencatat proses latihan, pertunjukan, serta interaksi sosial di sekitar kegiatan tari. Studi pustaka mencakup kajian buku, jurnal, dokumen pemerintah, serta media massa dan digital.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar memudahkan penarikan kesimpulan. Tahap akhir adalah verifikasi dan kesimpulan, di mana data yang telah dianalisis dibandingkan dengan teori atau hasil penelitian sebelumnya untuk menguji validitasnya. Selain itu, dilakukan triangulasi data untuk meningkatkan keabsahan dan keandalan hasil penelitian dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menggambarkan secara utuh nilai-nilai budaya, filosofi, serta fungsi sosial Tari Gandrung di tengah kehidupan masyarakat Banyuwangi, khususnya di Desa Sumberagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Gandrung berasal dari tradisi agraris masyarakat Osing di Banyuwangi yang dahulu memuja Dewi Sri sebagai simbol kesuburan. Kata *Gandrung* sendiri berarti "terpikat" atau "terpesona", mencerminkan semangat masyarakat dalam merayakan panen yang melimpah. Menurut Yudoseputro (1993), awalnya Gandrung merupakan tarian sakral sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh Islam, tarian ini bertransformasi menjadi seni pertunjukan rakyat. Di Desa



Sumberagung, nilai-nilai spiritual dan sejarah tersebut tetap dijaga melalui tradisi pertunjukan dalam ritual sedekah bumi dan hajatan desa.

Cerita rakyat yang kaya dengan nilai-nilai dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi yang nantinya untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan, perjuangan, dan sebagainya tentang kehidupan kepada masyarakat. di Indonesia kebudayaan daerah termasuk bagian dari kekayaan kebudayaan nasional. hal ini dikarenakan kebudayaan daerah merupakan penunjang dalam mengembangkan kebudayaan nasional. Jika dibiarkan begitu saja maka akan menjadi suatu masalah yang berpengaruh terhadap hilangnya nilai-nilai dari tradisi masyarakat (Budianto et al,2023:2).

Bagi masyarakat Banyuwangi, khususnya di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Tari Gandrung memiliki berbagai fungsi penting. Pertama, sebagai hiburan rakyat yang meramaikan acara sosial seperti selamatan desa, penyambutan tamu, dan hajatan pernikahan. Kedua, sebagai simbol solidaritas sosial yang mempererat hubungan antarwarga melalui pertunjukan bersama. Ketiga, sebagai media spiritual yang menyatukan masyarakat dalam rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur. Fungsi ini terlihat jelas dalam penampilan Gandrung pada ritual-ritual lokal. Di masa kini, Gandrung juga berfungsi sebagai sarana promosi budaya dan pariwisata lokal, menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Menjadi penari Gandrung tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses panjang yang mencerminkan kedalaman makna budaya. Di Desa Sumberagung, proses ini dimulai dari belajar di sanggar tari sejak usia dini. Anak-anak diperkenalkan pada gerak dasar, irama musik pengiring, serta makna di balik setiap gerakan. Pelatihan ini biasanya dilakukan di bawah bimbingan pelatih berpengalaman seperti Ibu Dhini Lela Setyoningsih dari Sanggar Rengganis. Setelah menguasai gerakan dan etika sebagai penari, seorang calon Gandrung akan menjalani proses simbolik pelantikan atau pengukuhan sebagai *penari sejati*, menandai bahwa ia telah siap tampil di hadapan publik. Proses ini juga membentuk kedisiplinan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya.

Setiap gerakan dalam Tari Gandrung mengandung simbolisme mendalam. Misalnya, gerakan tangan yang lincah, energik, dan mengalir mencerminkan sikap hormat dan kesopanan perempuan Osing. Gerakan membuka tangan ke atas mengandung doa dan rasa syukur, sementara gerakan kepala yang ritmis menunjukkan kegembiraan dan keterbukaan hati. Gerakan kaki yang dinamis mencerminkan kerja keras dan semangat masyarakat agraris dalam menjalani hidup. Secara keseluruhan, tarian ini menjadi bentuk komunikasi yang menyampaikan filosofi hidup masyarakat Banyuwangi: hidup selaras dengan alam, saling menghormati, dan menjaga harmoni sosial.

Pelestarian Tari Gandrung di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran dilakukan melalui berbagai strategi. Pertama, secara informal melalui pewarisan nilai-nilai budaya dalam keluarga, di mana anak-anak dikenalkan pada kesenian sejak dini. Kedua, secara formal melalui sanggar seni seperti Sanggar Rengganis dan Sanggar yang menyediakan pelatihan rutin setiap minggunya. Melalui dukungan pemerintah daerah seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi yang secara aktif menyelenggarakan ajang pertunjukan seperti Festival Gandrung Sewu, Banyuwangi Ethno Carnival, dan Sendratari Meras Gandrung. Ajang-ajang ini



bukan hanya sarana pertunjukan, tetapi juga wahana edukasi dan promosi budaya. Selain itu, perkembangan sektor wisata budaya menjadi ruang ekonomi kreatif bagi masyarakat, di mana Tari Gandrung ditawarkan sebagai paket atraksi wisata maupun pelatihan tari bagi pengunjung.

Dalam suatu kebudayaan. Tentunya ada nada beberapa hal yang menyerupai atau memiliki kemiripan. Misalnya satunya adalah Tari Gandrung Banyuwangi dan Tari Gandrung Bali. Meskipun sama-sama bernama *Tari Gandrung*, kesenian yang berkembang di Banyuwangi dan Bali memiliki latar belakang budaya, fungsi, dan bentuk pertunjukan yang berbeda secara signifikan. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan keragaman seni tari di Indonesia, tetapi juga menunjukkan bagaimana konteks sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai lokal membentuk ekspresi budaya masing-masing daerah.

Tari Gandrung Banyuwangi berasal dari masyarakat Osing di Jawa Timur, yang pada dasarnya merupakan kelompok etnis Jawa dengan kekhasan budaya tersendiri. Tarian ini lahir memiliki akar sejarah sebagai wujud syukur atas panen yang melimpah. Seiring waktu, tari ini berkembang menjadi bentuk hiburan rakyat yang kerap ditampilkan dalam berbagai acara seperti hajatan, sedekah bumi, dan penyambutan tamu. Meskipun tetap mengandung nilai-nilai spiritual dan filosofis. Tarian ini terbuka untuk umum, sering ditampilkan dalam panggung besar seperti Festival Gandrung Sewu, dan dapat dipelajari oleh siapa pun melalui sanggar tari lokal.

Sebaliknya, Tari Gandrung Bali merupakan bagian dari tradisi kesenian di Bali Utara, khususnya di wilayah Buleleng. Tarian ini memiliki fungsi yang lebih sakral karena sering dipentaskan sebagai bagian dari upacara keagamaan umat Hindu Bali. Berbeda dari Gandrung Banyuwangi yang bernuansa pergaulan dan pertunjukan rakyat, Gandrung Bali berfungsi sebagai persembahan kepada para dewa atau leluhur. Karena itu, pertunjukannya bersifat lebih tertutup dan tidak ditampilkan secara sembarangan di luar konteks upacara ritual.

Dalam hal musicalitas, Tari Gandrung Banyuwangi diiringi oleh alat musik tradisional khas Osing seperti *gamelan Gandrung*, *kendang*, dan *angklung caruk*, sementara Tari Gandrung Bali menggunakan *Gong Kebyar*, yang menghasilkan ritme yang lebih dinamis dan kompleks khas gamelan Bali. Dari segi busana, Gandrung Banyuwangi menampilkan penari perempuan yang mengenakan mahkota khas bernama *omprok* dan selendang sebagai alat interaksi dengan tamu (pemaju). Sementara itu, Gandrung Bali lebih menekankan pada kesucian busana, mengikuti aturan adat dan struktur simbolik dari upacara Hindu.

Pakaian khas sebagai bentuk identitas dan kebanggaan daerah sudah selanjutnya mendapatkan perhatian dari semua pihak, baik pemerintah, praktisi, akademisi maupun masyarakat. Untuk itu perlu diupayakan sebuah rekonstruksi yang komprehensif untuk menentukan bentuk, bahan, motif serta makna simbolisnya. Proses rekonstruksi pakaian khas Kediri ini peneliti menggunakan beragam sumber data, antara lain menelusuri sumber sejarah (kakawin, kidung, literatur kuno), data arkeologi (prasasti, relief, arca dan ragam hias kuna), serta nilai tradisi yang masih tertinggal di masyarakat (adat, tradisi dan kebiasaan) (Sasmita et al, 2022:84).

Dari sisi gerak, Tari Gandrung Banyuwangi lebih ekspresif, komunikatif, dan interaktif, karena penari sering mengajak penonton atau tamu untuk menari bersama sebagai bagian dari atraksi. Sementara itu, Tari Gandrung



Bali cenderung lebih halus, kontemplatif, dan khidmat, dengan gerakan yang penuh penghayatan terhadap nilai-nilai religius.

Dengan demikian, meskipun memiliki nama yang sama, Tari Gandrung Banyuwangi dan Tari Gandrung Bali mencerminkan dua identitas budaya yang berbeda. Tari Gandrung Banyuwangi bersifat lebih inklusif, adaptif, dan terbuka terhadap perkembangan pariwisata dan hiburan, sementara Tari Gandrung Bali tetap menjaga sifat sakral dan konservatif sebagai bagian dari sistem kepercayaan Hindu Bali. Perbedaan ini memperkaya khasanah budaya Nusantara dan menjadi bukti bahwa setiap daerah memiliki cara unik dalam mengekspresikan nilai-nilai leluhur melalui kesenian tradisionalnya.

Tari Gandrung di Kecamatan Pesanggaran, khususnya Desa Sumberagung, merupakan bentuk nyata dari kearifan lokal yang telah bertahan dan berkembang melalui berbagai era. Tarian ini tidak hanya menjadi seni pertunjukan, tetapi juga instrumen pendidikan budaya, penguatan identitas sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perbedaannya dengan Gandrung Bali mempertegas pentingnya konteks budaya lokal dalam memahami warisan seni tradisional. Oleh karena itu, pelestarian Gandrung harus dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara masyarakat, lembaga budaya, dan pemerintah daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tari Gandrung merupakan warisan budaya tak benda yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi, khususnya di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas lokal, pendidikan budaya, serta pengikat solidaritas sosial dan spiritual masyarakat. Sejarahnya yang berakar dari tradisi agraris masyarakat Osing hingga menjadi ikon budaya modern menunjukkan daya hidup dan adaptabilitas seni tradisional ini.

Proses menjadi penari Gandrung menuntut dedikasi dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya, sementara gerakan tari mengandung makna filosofis yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat setempat. Upaya pelestarian dilakukan melalui pendidikan informal dalam keluarga, pelatihan formal di sanggar seni, serta dukungan pemerintah dalam bentuk festival dan promosi budaya.

Perbandingan dengan Tari Gandrung Bali menegaskan bahwa meskipun bernama sama, keduanya lahir dari konteks budaya yang berbeda. Tari Gandrung Banyuwangi lebih bersifat terbuka dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sementara Tari Gandrung Bali tetap menjaga fungsi sakralnya dalam ritual agama Hindu. Perbedaan ini memperkaya khasanah budaya Indonesia yang multicultural (Sukajaya et al,2019:42).

Bagi masyarakat dan sanggar seni lokal, disarankan untuk terus memperkuat regenerasi penari melalui program pelatihan berjenjang, termasuk pelibatan aktif generasi muda dan kolaborasi antar-sanggar agar tercipta ruang belajar yang berkelanjutan dan inklusif. Pelestarian Tari Gandrung dapat diperkuat melalui dukungan regulasi, insentif kebudayaan,



pengembangan kurikulum lokal di sekolah-sekolah, serta pengintegrasian Gandrung ke dalam agenda pariwisata. Perlu dilakukan kajian lanjutan mengenai aspek semiotika, peran gender, serta potensi ekonomi kreatif berbasis Gandrung agar seni ini tidak hanya lestari secara bentuk, tetapi juga berdaya guna secara sosial dan ekonomi. Pemahaman terhadap konteks budaya Tari Gandrung sangat penting agar pertunjukan tidak semata-mata menjadi konsumsi visual, melainkan menjadi jembatan pemahaman lintas budaya dan penghargaan terhadap kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Andarisma, Y. Y., BUDIONO, H., & BUDIANTO, A. (2023). *TOKOH DEWI SEKARTAJI DALAM PANDANGAN MASYARAKAT KEDIRI DAN EKSISTENSINYA DI INDONESIA* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Cahyadi, R. (2019, March). Kearifan lokal Festival Sewu Gandrung Banyuwangi sebagai penunjang literasi budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 1).
- Dewi, L. I. P., Hartawan, I. Y., & Sukajaya, I. N. (2019). Etnomatematika dalam tari Bali ditinjau dari klasifikasi tari Bali. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 8(1), 39-48.
- Nanda, R. A. E., Budianto, A., & Budiono, H. (2022, July). Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka. In *Prosiding SEMDIKJAR* (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran) (Vol. 5, pp. 732- 738).
- Sasmita, G. G. dkk. (2025). Identifikasi Konsep Integritas Diri dalam Relief Arjunawiāha Candi Surawana untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Seminar Nasional Konseling Kearifan Nusantara* (pp. 646-674). Kediri: UNP Kediri.
- Sartini. (2004). "Kearifan Lokal sebagai Dasar Pengembangan Masyarakat". *Jurnal Filsafat*, Vol. 14(2).
- Suharjo, H. (2014). *Seni Pertunjukan Tradisional Banyuwangi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2022). K Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 81-97.
- Windrowati T, (2018), Gandrung Temu: peran perempuan dalam kehidupan seni pertunjukan, *Panggung* 28(3): 374-378
- Wiratama, N. S. (2021). KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH Nara Setya Wiratama FKIP - Universitas Nusantara PGRI Kediri. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(1).
- Yudoseputro, P. (1993). *Gandrung: Seni Tradisional Banyuwangi*. Jakarta: Balai Pustaka.